

SENUSA

JURNAL ILMU KOMUNIKASI DAN DAKWAH

E-ISSN:

Editorial Address: Jl. Utama Rukoh, Kota Banda Aceh Provinsi Aceh

Received: Filled Out by the Editor | **Accepted:** Filled Out by the Editor | **Published:** Filled Out by the

**NETWORK SOCIETY DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL PADA GEN
ALPHA**

Putri Anggriani

Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: putrianggriani563@gmail.com,

Abstract

NETWORK SOCIETY, DYNAMICS OF PREACHING AND SOCIAL CHANGE IN GEN ALPHA. This research aims to examine the dynamics of da'wah in the network society and social changes in the Alpha Generation in the digital era. The main issue raised in this research is how the development of information and communication technology can affect the da'wah patterns and social character of Generation Alpha who were born and grew up in a digital environment. This research uses a literature study method by analyzing various literatures related to digital da'wah and social change. The research shows that da'wah is now more dynamic, participatory, and inclusive through the use of social media and digital platforms, but on the other hand faces challenges in the form of information flooding, potential misuse of content, and changes in social values and character of the younger generation. This research is useful as a reference for da'wah practitioners and educators to optimize religious communication strategies that are relevant and effective in the midst of digital transformation.

Keywords: Network Society, Digital Preaching, Gen Alpha, Social Change, Information Technology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika dakwah dalam masyarakat jejaring (network society) serta perubahan sosial pada Generasi Alpha di era digital. Isu utama yang diangkat pada penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat memengaruhi pola dakwah dan karakter sosial Generasi Alpha yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur terkait dakwah digital dan perubahan sosial. Pada penelitian menunjukkan bahwa dakwah kini lebih dinamis, partisipatif, dan inklusif melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital, namun di sisi lain menghadapi tantangan berupa banjir informasi, potensi penyalahgunaan konten, serta perubahan nilai sosial dan karakter generasi muda. Penelitian ini

bermanfaat sebagai referensi bagi praktisi dakwah dan pendidik untuk mengoptimalkan strategi komunikasi keagamaan yang relevan dan efektif di tengah transformasi digital.

Kata Kunci: *Network Society, Dakwah Digital, Gen Alpha, Perubahan Sosial, Teknologi Informasi*

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Perkembangan teknologi yang cepat mengantarkan manusia ke dalam kehidupan yang sepenuhnya terintegrasi dengan dunia digital. Teknologi informasi dan komunikasi, sebagai salah satu komponen yang berkembang pesat, memberikan dampak besar di era ini (Castells, 1996). Menurut data dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), jumlah pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 221. 563. 479 orang pada tahun 2024, dari total populasi sebesar 278. 696. 200 orang pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, penetrasi internet di Indonesia tercatat sebesar 64,8%, sedangkan pada tahun 2024 ini angkanya meningkat menjadi 79,5% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

Tak hanya itu, penggunaan media sosial juga mengalami perkembangan yang pesat di era digital ini. Pada Januari 2023, jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 167,0 juta orang (Digital 2023). Perubahan ini tentu menjadi sebuah langkah besar dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi telah membuka akses yang sangat luas bagi masyarakat untuk mencari, memperoleh, dan menyebarkan pengetahuan serta informasi.

Salah satu aspek menarik dari dinamika dalam network society adalah dampaknya terhadap praktik dakwah, terutama dalam menghadapi perkembangan sosial yang begitu cepat. Dakwah, yang dulunya terbatas pada metode konvensional seperti ceramah langsung atau penyebaran materi cetak, kini dapat dilakukan melalui beragam platform digital (Nadiyah & Maksum, 2024). Teknologi informasi memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang jauh lebih luas, termasuk generasi muda yang lahir di era digital, yaitu Generasi Alpha. Generasi ini, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh di lingkungan yang sangat bergantung pada teknologi, di mana informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital. Karena itu, dakwah kepada Generasi Alpha perlu memanfaatkan pemahaman terhadap perubahan perilaku sosial dan pola komunikasi yang berkembang seiring dengan tingginya penggunaan teknologi (Zendrato & Ziliwu, 2025).

Berdasarkan penelitian dari jurnal *perubahan dakwah di era digital* (Andini et al., 2023), di era seperti sekarang, di mana segala sesuatu serba cepat dan mudah diakses, masyarakat dapat menikmati berbagai kemudahan tersebut. Para mubalig kini memiliki banyak platform untuk berdakwah dan menyampaikan pesan-pesan mereka, mulai dari media online, televisi, radio, hingga tulisan. Tak jarang, kita melihat banyak pengkhotbah yang memanfaatkan media ini, terutama televisi. Terkadang saya berpikir, bukan hanya para artis yang berlomba-lomba tampil di layar kaca, tetapi

juga banyak pengkhotbah yang ingin menyebarkan ajaran dan syariah mereka. Kehadiran mereka bisa ditemukan di mana-mana, dengan tujuan untuk menegakkan nilai-nilai keagamaan.

Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika dakwah dalam konteks perubahan sosial pada Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana network society memengaruhi cara dakwah dilakukan dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada generasi ini dapat memberikan dampak terhadap pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan berbasis teknologi. Perubahan sosial dalam Generasi Alpha membawa tantangan dan peluang yang perlu dimanfaatkan agar dakwah tetap relevan dan efektif dalam membentuk masyarakat yang lebih baik di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Rohman & Faristiana, 2021).

Studi menunjukkan bahwa Generasi Alpha cenderung lebih individualis dan cepat dalam mengakses informasi. Namun, mereka juga menghadapi tantangan dalam aspek sosial-emosional, yang disebabkan oleh interaksi yang terbatas dengan dunia fisik. Meskipun diakui sebagai generasi yang paling adaptif terhadap teknologi, mereka berpotensi mengalami masalah sosial akibat ketergantungan pada perangkat digital (Hjarvard, 2013).

Berdasarkan hasil dari penelitian dari jurnal yang berjudul *Dampak teknologi digital dalam pembentukan karakter gen alpha* (Zendrato & Ziliwu, 2025) beberapa penelitian terkini telah mengkaji dampak teknologi digital terhadap pembentukan karakter Generasi Alpha dari berbagai sudut pandang. Pertama, tingginya penggunaan perangkat digital di kalangan anak-anak Generasi Alpha telah berkontribusi pada sejumlah tantangan dalam perkembangan mereka, seperti keterlambatan berbicara, masalah motorik, keterbatasan keterampilan sosial, serta risiko ketergantungan pada teknologi. Kedua, kemajuan teknologi yang cepat juga menimbulkan tantangan dalam menjaga moral dan nilai-nilai karakter pada anak-anak. Dengan demikian, penting untuk melanjutkan penelitian mengenai karakter Generasi Alpha.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi dalam memahami era sekarang dimana network society bisa berperan sebagai dinamika dakwah dalam gen alpha dan memberikan rekomendasi untuk praktisi dakwah agar bisa memanfaatkan platform digital secara maksimal dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan yang berdasarkan pada nilai-nilai agama.

A. Pembahasan

1. Dinamika Dakwah dalam Network Society

Di zaman sekarang teknologi merupakan bagian yang melekat pada masyarakat secara meresap yang kemudian membentuk network society. Network society merupakan suatu masyarakat yang dihubungkan oleh jaringan komunikasi dan informasi yang luas dan kompleks. Realitas masyarakat jaringan (Network Society) ini telah mengubah perspektif struktural dengan hirarkis dalam bentuk hubungan yang dinamis dan mengalir (Hjarvard, 2013). Dalam Network Society,

orang-orang melakukan komunikasi dan berbagi informasi dengan mudah, cepat, serta tidak terbatas oleh waktu. Konsep mengenai ruang dengan interaksi serta kelanjutan informasi yang mengalir disebut sebagai space of flow. Berbeda dengan space of place yang berfokus pada lokasi fisik dan interaksi lokal, sedangkan space of flow lebih mengarah ke jaringan global untuk interaksi simultan dan real-time antar individu maupun kelompok di berbagai lokasi (Rohman & Faristiana, 2021).

Dalam konteks dakwah, space of flow bisa dipahami sebagai arena persaingan untuk menarik perhatian public sebanyak mungkin dengan memanfaatkan berbagai platform digital yang ada. Dalam masyarakat yang saling terhubung, informasi memungkinkan kelompok keagamaan untuk meningkatkan keterlibatan sosial (Civic Engagement) dengan membentuk komunitas virtual yang terbuka dan didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut sehingga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara anggotanya. Dalam masyarakat yang terhubung secara digital, praktik keagamaan dapat memunculkan fenomena yang Harvard sebut sebagai “banal religion”. Hal ini terjadi ketika seseorang tampak memiliki hubungan emosional atau koneksi spiritual dengan Tuhan hanya saat berinteraksi di dunia digital, hubungan mereka dengan agama dan dengan orang lain di dunia nyata melemah (Crowley, 2012).

Dalam jaringan masyarakat atau Network Society, dakwah mengalami dinamika yang cukup signifikan. Dimana pola komunikasi dalam dakwah mengalami perubahan, dengan memanfaatkan media sosial, platform digital dan aplikasi mobile sebagai sarana penyampaian pesan. Hal ini menjadi penyebab meningkatnya jangkauan dakwah supaya pesan-pesan keagamaan menjangkau audiens menjadi lebih luas dan beragam di berbagai kalangan maupun daerah. Selain itu, bisa mengubah perilaku audiens menjadi lebih aktif maupun partisipatif selama proses dakwah. Dalam menghadapi tantangan dakwah di jaringan masyarakat era gen alpha memerlukan pendekatan yang efektif dan strategis. Salah satu langkah yang diambil yaitu memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk menyebarkan pesan dakwah. Dalam media sosial dakwah bisa dilakukan dengan menciptakan interaksi bersama audiensnya, juga dengan konten yang sudah dirancang sebelumnya dengan baik dan menarik. Selain itu aplikasi mobile tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, namun bisa digunakan untuk mengakses informasi dan materi dakwah kapan saja dan dimana saja (Ummah, 2020).

2. Tantangan dalam Pendekatan Dakwah Digital

Dalam masyarakat yang saling terhubung, kemudian berbagi informasi termasuk agama menjadi sangat penting. Namun, saat menyampaikan pesan tantangan itu muncul. Nisa menyebut fenomena ini sebagai “saling mendidik”. Artinya media sosial tidak hanya

berfungsi sebagai sarana berbagai atau berinteraksi, tetapi juga sebagai wahana transfer nilai-nilai agama. Dalam masyarakat berjejaring, individu memiliki kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai agama melalui akun media sosial pribadi (Ridho, 2017). Masifnya informasi dan referensi yang beredar menuntut para pengguna internet, termasuk umat islam untuk lebih memilih dan kritis dalam menyaring dan menerima pesan-pesan dakwah yang mereka temui. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thaib, konten dakwah di media sosial seringkali dicampuri dengan unsur-unsure diluar tujuan dakwah itu sendiri, seperti ideology politik dan pandangan agaman tertentu. Sayangnya elemen-elemen ini seringkali salah digunakan untuk menyerang atau memberi batasan pada kelompok lain (Thaib, 2021).

Dakwah dalam msyarakat luas perlu dianalisis dari segi efisiensi dan substansi. Siapapun dapat menjadi ahli ketika berinteraksi di media sosial, dan banyak orang dapat dengan mudah mempelajari agaman. Namun, dalam penggunaan media sosial, individu cenderung menampilkan citra terbaik dari diri mereka. Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa mereka dapat menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain, meskipun pesan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mereka. Informasi yang mengalir bersamaan dengan interaksi yang terjadi tanpa batasan ruang fiksi mendorong terbentuknya budaya virtual yang nyata, dimana para aktor menciptakan budaya dan makna interpretasi mereka sendiri (Crowley, 2012).

Dalam konteks dakwah digital, beberapa kendala teknik perlu diatasi, yaitu keterbatasan akses internet di berbagai wilayah yang menjadi hambatan utama dalam memperluas jangkauan dakwah secara digital. Selain itu, tidak semua orang memiliki perangkat digital yang memadai atau kemampuan teknis untuk mengakses dan memanfaatkan konten dakwah digital secara efektif. Oleh karena itu, penting untuk memastikan kebenaran dan kesahihan informasi sebelum disebarkan. Terdapat juga tantangan sosial yang perlu diatasi. Yaitu perilaku masyarakat yang cenderung kurang terbuka terhadap perubahan dapat menghambat penerimaan konten dakwah digital. Banyak individu yang masih enggan menerima ide-ide baru yang disampaikan melalui media ini. Kemudian interaksi langsung antara dai dan Jemaah menjadi kendala, karena bisa membatasi kemampuan dai untuk memahami dan menanggapi kebutuhan Jemaah secara

efektif. Dan yang terakhir adalah tidak adanya kendali atas konten yang beredar (Aulia et al., 2024).

3. Perubahan Sosial Pada Gen Alpha

Istilah Generasi Alpha, adalah yang lahir antara tahun 2010 hingga pertengahan 2020-an, mengalami perubahan sosial yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya, terutama karena pengaruh teknologi yang mendalam dalam kehidupan mereka. Sejak lahir, mereka telah terbiasa dengan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan internet, yang membentuk cara mereka berinteraksi dengan dunia. Digitalisasi mempermudah akses informasi, komunikasi, dan sosialisasi melalui platform online, sehingga memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, serta memahami konsep identitas dan keterhubungan. Namun, di tengah inovasi teknologi yang membuat dunia lebih terhubung, Generasi Alpha juga menghadapi kompleksitas akibat arus informasi yang melimpah melalui media sosial, konten global, dan tren budaya yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Hal ini dapat menciptakan kebingungan dalam menentukan nilai dan prinsip hidup mereka .

Selain itu, Generasi Alpha juga tumbuh dalam lingkungan yang lebih inklusif dan beragam, dipengaruhi oleh gerakan hak asasi manusia, keberagaman gender, dan kesetaraan rasial yang semakin kuat. Mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap berbagai identitas sosial dan mendukung penerimaan perbedaan. Selain itu, generasi ini juga lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan dan keberlanjutan, berkat meningkatnya kesadaran yang ditanamkan sejak usia dini melalui media dan pendidikan. Perubahan sosial lainnya terlihat dalam pola pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Pembelajaran jarak jauh dan penggunaan aplikasi pendidikan berbasis teknologi semakin mendominasi cara mereka memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, Generasi Alpha tidak hanya lebih terhubung secara sosial, tetapi juga memiliki koneksi yang lebih luas dengan dunia global.

Berikut adalah beberapa perubahan sosial yang signifikan yang terjadi pada Generasi Alpha (Zendrato & Ziliwu, 2025):

1. Perubahan Pola Komunikasi

Generasi Alpha lebih memilih berkomunikasi melalui media digital seperti smartphone dan aplikasi media sosial. Mereka cenderung menggunakan teks, gambar, dan video pendek untuk mengekspresikan diri, menggantikan komunikasi verbal tradisional. Hal ini menciptakan pola komunikasi baru yang lebih bergantung pada simbol visual dan interaksi digital.

2. Perubahan Pola Belajar

Anak-anak dari generasi ini lebih suka belajar melalui video dan konten digital lainnya. Dengan akses mudah ke berbagai sumber informasi online, mereka cenderung lebih mandiri dalam proses belajar, menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi mereka.

3. Perubahan Pola Bermain

Generasi Alpha menunjukkan preferensi untuk bermain game digital dan berinteraksi dengan teknologi daripada bermain di luar ruangan atau menggunakan mainan tradisional. Hal ini menciptakan pengalaman bermain yang berbeda, di mana mereka tidak hanya bersenang-senang tetapi juga belajar keterampilan baru.

4. Perubahan Nilai dan Norma

Generasi ini memiliki nilai dan norma yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya dan perspektif. Keterbukaan mereka terhadap keberagaman memungkinkan mereka untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Kaitannya dengan perubahan sosial ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi tetapi juga membentuk cara baru dalam berinteraksi dan memahami dunia. Paparan terhadap informasi global sejak dini membuat mereka lebih adaptif terhadap perubahan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendukung perkembangan karakter anak-anak ini dengan menanamkan nilai-nilai positif serta keterampilan komunikasi interpersonal yang kuat agar mereka dapat menavigasi dunia yang kompleks dengan bijak.

Dampak perubahan sosial pada Generasi Alpha (Zendrato & Ziliwu, 2025):

1. Meningkatkan Kemampuan Menggunakan Teknologi

Generasi Alpha memiliki kecakapan digital yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi dengan mudah. Ini memberikan mereka keunggulan dalam dunia yang semakin digital dan mempersiapkan mereka untuk karier di bidang teknologi. Namun ketergantungan yang tinggi pada teknologi dapat menyebabkan kurangnya keterampilan tradisional dan interaksi sosial langsung, yang penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka.

2. Meningkatkan Kreativitas

Dengan akses ke alat dan platform digital, Generasi Alpha dapat mengekspresikan kreativitas mereka secara lebih luas, seperti dalam pembuatan konten multimedia, seni digital, dan proyek inovatif lainnya. Namun terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas kreatif digital dapat mengurangi waktu untuk eksplorasi fisik atau kegiatan kreatif tradisional, yang juga penting untuk perkembangan holistik.

3. Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi

Generasi Alpha cenderung lebih fleksibel dan cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan informasi baru, menjadikan mereka lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Namun ketidakpastian yang terus-menerus dari perubahan cepat dapat menyebabkan stres dan kecemasan, serta kesulitan dalam membangun rutinitas yang stabil.

4. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Akses ke berbagai sumber informasi memungkinkan Generasi Alpha untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi secara mendalam, dan membuat keputusan yang lebih baik. Namun dengan banyaknya informasi yang tersedia, mereka juga berisiko terpapar pada informasi yang salah atau menyesatkan, yang dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan mereka.

5. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi

Generasi Alpha terbiasa dengan berbagai bentuk komunikasi digital, sehingga mereka dapat berinteraksi secara efektif dengan orang lain di seluruh dunia

melalui media sosial dan platform digital. Namun ketergantungan pada komunikasi digital dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berinteraksi secara tatap muka, yang penting untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat.

Meskipun Generasi Alpha memiliki keterampilan digital yang tinggi, kreativitas yang berkembang, serta kemampuan beradaptasi yang cepat, ketergantungan pada teknologi juga membawa tantangan, seperti berkurangnya keterampilan sosial, interaksi langsung, dan risiko terpapar informasi yang keliru. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk membimbing mereka dengan menanamkan nilai-nilai positif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi tatap muka agar mereka dapat menghadapi dunia yang semakin kompleks dengan bijak.

Dalam konteks dakwah di era digital Dai perlu memahami bahwa Generasi Alpha memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik. Mereka perlu menggunakan metode dakwah yang lebih interaktif dan digital, seperti media sosial dan platform online, untuk menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan menarik bagi Generasi Alpha. Selain itu, dai juga perlu memperhatikan pentingnya membangun hubungan yang kuat dan personal dengan Generasi Alpha, serta membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan membangun karakter yang kuat. Dengan demikian, dai atau pegiat dakwah dapat membantu Generasi Alpha tidak terseret oleh arus perubahan zaman, serta membantu mereka menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat, beriman, dan berakhlak mulia.

B. Simpulan

Dinamika dakwah dalam Network Society mengalami perubahan yang signifikan dengan hadirnya teknologi digital yang memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara lebih luas dan cepat. Konsep space of flow dalam masyarakat jaringan menciptakan ruang interaksi yang lebih dinamis, di mana dakwah tidak lagi terbatas oleh batasan geografis tetapi lebih bersifat global dan real-time. Media sosial, platform digital, dan aplikasi mobile menjadi sarana utama dalam proses dakwah, memberikan peluang sekaligus tantangan bagi para pendakwah dalam menyampaikan pesan agama yang relevan dan autentik.

Namun, dakwah digital juga menghadapi berbagai kendala, seperti penyalahgunaan informasi, campur tangan ideologi politik, serta keterbatasan akses teknologi di beberapa wilayah. Selain itu, fenomena banal religion menunjukkan bahwa interaksi digital dapat menyebabkan pemahaman agama yang bersifat dangkal dan kurang terinternalisasi dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih strategis dalam penggunaan media digital untuk dakwah agar substansi dan nilai-nilai agama tetap terjaga.

Di sisi lain, Generasi Alpha sebagai generasi yang lahir di era digital mengalami perubahan sosial yang signifikan dalam pola komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial. Kemajuan teknologi memberikan manfaat seperti peningkatan keterampilan digital, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada teknologi, menurunnya interaksi sosial langsung, dan paparan informasi yang berlebihan perlu diatasi dengan pendekatan pendidikan yang seimbang.

Dengan demikian, dakwah digital harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi pada Generasi Alpha dan masyarakat secara umum. Pendekatan dakwah yang kreatif, interaktif, dan berbasis nilai-nilai yang kuat akan lebih efektif dalam menjangkau audiens digital. Selain itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat penyebaran pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman agama yang mendalam dan berdampak positif dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 302–314. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i2.375>
- Aulia, H. N., Putri, K. A., Azzahra, M., Latifa, T., & Amelia, N. (2024). Transformasi Dakwah: Pengaruh Perkembangan Zaman dalam Strategi Penyebaran Agama di Lingkungan Masyarakat Program Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia perkembangan zaman dan untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap stra. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 225–237.
- Castells, M. (1996). *The rise of the network society*. Blackwell.

- Crowley, E. D. (2012). Participatory Cultures and Implications for Theological Education. *Theological Librarianship*, 6(1), 60–68. <https://doi.org/10.31046/tl.v6i1.251>
- Hjarvard, S. (2013). *The mediatization of society and culture*. Routledge.
- Nadiyah, N. R., & Maksum, M. N. R. (2024). Dinamika Dakwah Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital: Perspektif Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah. *At-Tamasul*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.51192/ja.v3i2.1032>
- Ridho, S. (2017). Komodifikasi di Era Masyarakat Jejaring: Studi Kasus YouTube Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 108–125.
- Rohman, Y. F., & Faristiana, A. R. (2021). Network Society, Dawah, dan Perubahan Sosial di Era Pandemi Covid-19. *Proceeding of The 1stConference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)*, 14(01), 295–307.
- Thaib, E. J. (2021). Problematika Dakwah Di Media Sosial (Sumatera Barat). *Insan Cendekia Mandiri*, 1(1), 37–53. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4412>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54–78. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2151>
- Zendrato, J. F. C., & Ziliwu, N. M. P. (2025). DAMPAK TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GEN ALPHA. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan, Dan Teknik*, 2(1), 1–6.